

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA
DIDIK KELAS IV SD NEGERI**

SKRIPSI

Oleh

PYNKA GRESSELLA

NPM 1953053022



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI

**Oleh
Pynka Gressella**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem posing* terhadap hasil belajar Peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy Experimental* dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisa dan mengumpulkan data menggunakan dua kelas diantaranya adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis dan pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian, dengan ini peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh positif pada penggunaan model *problem posing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 4 Bandar Jaya. Hal ini di dukung dengan hasil uji hipotesis menemukan bahwa nilai Sig 2 Tailed sebesar 0.000 untuk kelas eksperimen dan 0,001 untuk kelas kontrol sehingga Sig<0.05 maka H0 ditolak dan Ha diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan pada model *problem posing* terhadap hasil belajar IPAS muatan IPA peserta didik kelas IV SDN 4 Bandar Jaya. Sehingga biasa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model problem posing terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 4 Bandar Jaya.

Kata kunci : hasil belajar ipas, model *problem posing*, *quasi experiment*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF USING THE PROBLEM POSING MODEL TOWARDS STUDENTS THE SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT OF THE IV GRADE ELEMENTARY SCHOOL

**By
Pynka Gressella**

This research aims to determine the influence of the problem posing model on the science learning outcomes of science content for class IV students at SD Negeri 4 Bandar Jaya. This research uses a Quasy Experimental type of research with a quantitative approach to analyze and collect data using two classes including the experimental class and the control class. The results of the analysis and data collection carried out by the researcher in answering the research problem formulation, the researcher found that there was a positive influence on the use of the problem posing model on the learning outcomes of class IV students at SDN 4 Bandar Jaya. This is supported by the results of the hypothesis test which found that the Sig 2 Tailed value was 0.000 for experiment class, and 0,001 for control class it means that Sig <0.05, so H0 was rejected and Ha was accepted or there was a significant influence on the problem posing model on the science learning outcomes of the science content of class IV students at SDN 4 Bandar Jaya .So it can be concluded that there is a significant influence on the problem posing model on the science learning outcomes of the science content of class IV students at SDN 4 Bandar Jaya.

Keywords: *science learning results, problem posing model, quasi experiment*

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK
KELAS IV SD NEGERI**

Oleh
Pynka Gressella

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI**

Nama Mahasiswa : **Pynka Gressella**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1953053022**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Ryzal Perdana M.Pd
NIK 199211092023211023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Riswanti Rini, M.Si



Sekretaris : Dr. Ryzal Perdana M.Pd



Penguji : Drs. Maman Surahman, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.,

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Februari 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pynka Gressella
NPM : 1953053022
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan perlakuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 6 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Pynka Gressella

NPM. 1953053022

C ✓

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Pynka Gressella, dilahirkan di Bandar Jaya, Lampung Tengah pada tanggal 27 Februari 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara Pasangan bapak Asmawi dan Ibu Dewi Oktarina.

Riwayat pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti :

1. SD IT Insan Kamil, Bandar jaya lulus pada tahun 2013.
2. SMP Ponpes Diniyyah Putri Lampung, Gedong tataan, Pesawaran lulus pada tahun 2016.
3. SMA Global Madani Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019.

Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Mandiri, Pada tahun 2022 peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 1 Sumber Baru serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sumber baru, Seputih banyak Kecamatan Lampung Tengah, Lampung.

MOTTO

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran,”

(QS Shad: 29).

PERSEMBAHASAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil'alamini, segala puji bagi Allah SWT, dzat yang Maha Sempurna, dengan segala kerendahan hati dan tanda terima kasih, kupersembahkan karya ini kepada:

Orang tuaku tercinta

Bapak Asmawi dan Ibu Dewi Oktarina yang selalu mendoakan di setiap langkahku, memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang luar biasa yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal ku untuk membuat ibu dan bapak bahagia.

Adik – adiku

CindyCanora, M Abdoel Akbar dan Elysia Shafa Haura terimakasih selalu memberikan dukungan dan doa untuk menjadi manusia yang membanggakan keluarga.

Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

Keluarga besar PGSD 2019

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *problem posing* terhadap hasil belajar IPAS muatan IPA peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri “ sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti berharap karya yang merupakan wujud keras peneliti dapat memberikan manfaat di kemudian hari.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi serta membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag.M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd. Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Riswanti Rini, M.Si Dosen pembimbing 1 yang senantiasa telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan,saran,nasihat dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Dr. Ryzal Perdana M.Pd Dosen pembimbing 2 yang senantiasa telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan dan saran yang luar biasa serta

dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini

7. Drs. Maman Surahman, M.Pd Dosen pembahas yang senantiasa memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Kedua orang tuaku dan seluruh teman dan sahabatku.
9. Kukuh Fasha, yang telah mendukung dan memberikan support sampai saat ini
10. Teman-teman seperjuangan perkuliahan dan skripsiku, Ciwi YTTA : Chika, Rida, Syella, Muna, Helen yang telah mendukung, membantu dan menyukseskan setiap tahap perkuliahan sejak awal mahasiswa baru hingga saat ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua pihak atas kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 6 Februari 2023

Pynka Gressella

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar	9
2.1.1 Pengertian Belajar	9
2.1.2 Teori Belajar	10
2.1.3 Pembelajaran.....	11
2.2 Hasil Belajar	12
2.2.1 Pengertian Hasil Belajar.....	12
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	13
2.2.3 Indikator Hasil Belajar	14
2.3 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	16
2.3.1 Pengertian Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	16
2.3.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS)	17
2.4 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD	17
2.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	17
2.4.2 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	18
2.5 Model Problem Posing	19
2.5.1 Pengertian Model Problem Posing	19
2.5.2 Ciri-ciri Problem Posing.....	20
2.5.3 Tujuan Problem Posing	21
2.5.4 Sintaks Model Problem Posing	22
2.5.5 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Problem Posing</i>	24
2.6 Penelitian yang Relevan	25
2.7 Kerangka Pikir.....	29
2.8 Hipotesis Penelitian	31

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Prosedur Penelitian	33
3.3 Setting Penelitian	34
3.3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	34
3.3.2 Populasi dan Sampel	34
3.4 Variabel Penelitian	35
3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	37
3.5.1 Teknik Tes	37
3.5.2 Teknik Non Tes	38
3.6 Instrumen Penelitian	39
3.6.1 Uji Coba Instrumen Tes	39
3.6.2 Uji Prasyarat Instrumen	42
3.6.3 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	44

I.V HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian	50
1. Pelaksanaan Penelitian	52
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	54
3. Analisis Data Penelitian	56
4. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	64
4.2 Pembahasan	67
4.3 Keterbatasan Penelitian	77

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	85
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Ketuntasan Mata Pelajaran IPAS Muatan IPA pada UAS Semester Ganjil Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar	4
2. Sintaks Model <i>Problem Posing</i>	39
3. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model <i>Problem Posing</i>	40
4. Rubrik penilaian aktivitas peserta didik dengan Model <i>Problem posing</i>	41
5. Keterangan skor penilaian pada rubrik.....	42
6. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	43
7. Koefisien Reliabilitas.....	45
8. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	46
9. Interpretasi N-Gain	45
10. Hasil Validasi Soal	50
11. Hasil uji Reliabilitas Instrumen	51
12. Hasil Uji Daya Beda Instrumen	51
13. Hasil uji Kesukaran Instrumen	52
14. Jadwal dan Pokok Bahasan dalam Kegiatan Pengumpulan Data	54
15. Deskripsi Hasil Penelitian	55
16. Distribusi frekuensi data <i>pretest</i> kelompok eksperimen dan kontrol	56
17. Distribusi frekuensi data <i>posttest</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.....	58
18. Rata-Rata Hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	60
19. Hasil Uji N-Gain.....	63
20. Uji normalitas hasil belajar peserta didik	63
21. Hasil Uji Homogenitas	64
22. Hasil Uji Regresi Linier.....	66
23. Hasil uji koefisien Determinasi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Variabel	31
2. Design Eksperimen	33
3. Grafik Frekuensi nilai <i>pretest</i> kelompok eksperimen	57
4. Grafik Frekuensi nilai <i>pretest</i> kelompok kontrol	57
5. Grafik Frekuensi nilai <i>posttest</i> kelompok eksperimen	59
6. Grafik Frekuensi nilai <i>posttest</i> kelompok kontrol	59
7. perbandingan nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol dan kelas eksperimen	60
8. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	61
9. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Kontrol.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal Terjun Lapangan.....	86
2. Surat-Surat Penelitian	87
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	88
4. Daftar Nilai Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Bandar Jaya	89
5. Capaian Pembelajaran (RPP).....	91
6. Soal Uji Coba Instrumen	110
7. Hasil pre-dan Post tes kelas eksperimen	116
8. Hasil Pre dan Post tes kelas kontrol	117
9. Lembar penilaian kelompok eksperimen	118
10. Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik kelas eksperimen	120
11. Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik kelas Kontrol	122
12. Hasil uji normalitas kelas eksperimen	123
13. Hasil uji normalitas kelas kontrol	127
14. Hasil uji Homogenitas	131
15. Hasil Perhitungan uji t	135
16. Hasil Perhitungan uji <i>N-Gain</i>	139
17. Hasil Uji Validitas Tes	141
18. Hasil Uji Reliabilitas Tes	143
19. Hasil Uji Kesukaran Soal	145
20. Hasil Uji Daya Beda	147
21. Hasil regresi linier sederhana kelas eksperimen	149
22. Hasil regresi linier sederhana kelas kontrol	150
23. Dokumentasi	151
24. Dokumentasi Penelitian	152

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan aktivitas pendidik dan peserta didik. Pendidikan juga dianggap sebagai penentu kualitas setiap orang dan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus ditingkatkan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang produktif, inovatif, kreatif, dan dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan. Sehingga pendidikan terus berkembang dengan cepat mengikuti perkembangan zaman yang ada. Karena pendidikan juga sangat mempengaruhi kemajuan sebuah negara. Seperti Menurut Ainita dkk (2023:354) *“Education is everything that is done by the government of a country to reflect the ability of students to excel in their lives.”* Pendidikan adalah segala cara yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk mencerdaskan kemampuan peserta didik agar berprestasi di dalam kehidupannya.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan pendidik mengelola pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Menurut Wann Nurdiana dkk (2023: 955) pada proses pembelajaran pendidik mempunyai peran utama bagi peserta didik agar dapat mengetahui

karakteristiknya, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang dijalankan pendidik berpedoman pada kurikulum yang berlaku disekolah. Tentunya kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini yaitu kurikulum merdeka. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlaku tahun ajaran 2022/2023. Sehingga kurikulum 2013 secara perlahan akan berubah menjadi Kurikulum Merdeka.

Menurut Nadiem Anwar Makari selaku Menteri Pendidikan, hal yang perlu diubah pada kurikulum adalah bahwa kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk fokus mengeksplorasi materi esensial. Menurutnya, hal ini tidak termasuk dalam kurikulum sebelumnya. Kemudian, kegiatan belajar mengajar satuan pendidikan dapat lebih fleksibel. Perubahan kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan budaya Indonesia.

Menurut Rani R.A dkk (2021:58) perubahan kurikulum merdeka merupakan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum 2013, yang menggunakan satu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka memiliki karakteristik sendiri, yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai dengan profil peserta didik Pancasila, mempelajari materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah merancang kurikulum merdeka sebagai inovasi baru dalam dunia pendidikan agar seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dapat terlihat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbud (2022) pada Kurikulum Merdeka, mata

pelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengelola lingkungan alam dan sosial pada satu kesatuan. Selain itu, pada Kurikulum Merdeka terdapat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun ajaran.

Pembelajaran pada tingkat SD terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) semester 1 berfokus pada materi IPA dan semester 2 berfokus pada materi IPS. Penelitian ini akan berfokus pada mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah dasar, yang mempelajari alam semesta. Menurut Portanta, Lisa & Awang (2017: 339) pembelajaran IPA berhubungan dengan bagaimana mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan terhadap kumpulan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau hanya prinsip-prinsip tetapi juga merupakan sebuah proses penemuan.

Hasil belajar IPA di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil survei *Trends in Student Achievement in Mathematics and Science* (TIMSS). TIMSS merupakan asesmen internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains peserta didik. Hasil survei TIMSS pada tahun 2018 yang dirilis oleh OECD (*Organization For Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa nilai skor sains (IPA) Indonesia memiliki rata-rata skor 396 dan berada pada peringkat 71 dari 79 negara. Hasil survei tersebut memperlihatkan bahwa masih rendahnya prestasi belajar IPA, sehingga di Indonesia perlu adanya perbaikan khususnya pada proses pembelajaran IPA.

Menurut Rima, Endang dkk (2023: 145) hasil belajar tidak akan optimal jika hanya menggunakan teori saja dan hanya pemberian tugas, karna setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada peserta didik

yang langsung paham ketika dijelaskan menggunakan teori saja, ada juga yang baru paham ketika dilakukan sebuah praktek langsung. Maka dari itu penggunaan model berbasis pemecahan masalah serta menyusun pertanyaan sendiri tepat untuk menyamaratakan pemahaman konsep peserta didik. Penetapan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Desember 2022 di SD Negeri 4 Bandar Jaya diketahui hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian akhir semester ganjil SD Negeri 4 Bandar Jaya sebagai berikut. Berikut penulis sajikan tabel data hasil nilai UAS semester ganjil kelas IV Negeri Se-gugus Raden Intan tahun pelajaran 2022/2023.

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Mata Pelajaran IPA pada UAS Semester Ganjil Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

No	Kelas	KKM	Jumlah Peserta didik	Jumlah Peserta didik		Persentase	
				Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas %	Belum Tuntas %
1.	IV A	75	26	8	18	30,76	69,24
2.	IV B	75	28	11	17	39,29	60,71

Sumber: Rekapitulasi nilai dari pendidik IV SD Negeri 4 Bandar Jaya

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, sebuah pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai ≥ 75 . Dapat dilihat bahwa nilai peserta didik kelas IV A persentase yang tuntas hanya 30,76%, sedangkan kelas IV B persentase yang tuntas 39,29%. Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas IV A sebagai kelas eksperimen karena persentase yang tuntas di kelas IV A lebih rendah dibandingkan dengan kelas IV B.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 4 Bandar Jaya khususnya kelas IV masih bersifat komunikasi satu arah sehingga pembelajaran terkesan

membosankan. Selain itu, peserta didik kurang antusias dalam mengemukakan pertanyaan, gagasan, dan pendapat saat pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung merasa jenuh saat proses pembelajaran. Akibatnya peserta didik merasa kurang senang dan mudah melupakan pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Saat pra penelitian selain mendapatkan data hasil belajar kelas IV melalui dokumentasi juga mendapatkan informasi melalui wawancara dengan pendidik kelas IV, bahwa pendidik belum memaksimalkan pemanfaatan model yang kurang variatif. Pembelajaran masih bersifat konvensional, aktifitas pembelajaran masih didominasi baca, duduk, catat dan hafal. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tingkat penggunaan model yang variatif dalam pembelajaran masih rendah. Kondisi yang demikian mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Rendahnya motivasi belajar peserta didik tentunya berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu sebuah upaya sebagai alternatif solusi dari masalah pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan merencanakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan tertarik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model *problem posing*.

Menurut Widya, dkk (2021: 91) model *problem posing* merupakan model pembelajaran pemecahan masalah melalui pengajuan masalah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih keterampilan mental serta keaktifan saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *problem posing* ini dapat membantu pendidik untuk melihat capaian pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Menurut Shoimin, (2014:133) pembelajaran *Problem Posing* diawali dengan pengajuan masalah atau soal dari peserta didik berdasarkan informasi yang belum

dipahami dan mencari solusi pemecahannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Noni Nurmala dkk (2019: 4) menyatakan bahwa model problem posing dapat mengubah cara berpikir peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri serta membantu memahami konsep dengan baik. Apabila metode ini diterapkan secara maksimal, maka dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Namun hal tersebut masih perlu dibuktikan secara ilmiah, oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar 4 Bandar Jaya ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan pada latar belakang di atas yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar IPA peserta didik yang ditunjukkan oleh ketidak tercapainya KKM
2. Pendidik belum memaksimalkan menerapkan model pembelajaran khususnya *problem posing* dalam proses pembelajaran.
3. Peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian eksperimen ini dibatasi pada pengaruh :

4. Model pembelajaran *problem posing* (X).
5. Hasil belajar IPAS (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran

problem posing terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengukur pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat memberikan sumbangan referensi dibidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pada model pembelajaran *problem posing*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam sebuah penelitian memberikan penjelasan mengenai manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara praktis. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem posing* guna meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

2. Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan model pembelajaran *problem posing* serta diharapkan nantinya pendidik dapat mengembangkan pembelajaran dengan model yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran bagi peserta didiknya.

3. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mendukung model pembelajaran yang digunakan agar menunjang efektifitas pembelajaran yang menarik sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik serta dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dasar melalui model pembelajaran problem posing.

4. Peneliti Selanjutnya

Lakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi secara mendalam pengaruh model *problem posing* terhadap hasil belajar IPA peserta didik di berbagai konteks dan tingkat pendidikan. Gunakan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur dampak model *problem posing* terhadap pemahaman dan keterampilan IPAS peserta didik. Selidiki faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model *problem posing*, seperti pembentukan tim, jenis tugas, dan strategi pengajaran yang digunakan. Bandingkan model kooperatif lainnya dengan model *problem posing* untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam konteks pembelajaran IPAS. Ajukan rekomendasi dan pedoman praktis bagi pendidik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu tahapan atau proses setiap individu untuk memperoleh perubahan yang baik dari aspek tingkah laku, pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang positif sebagai pengalaman yang telah dipelajari. Perubahan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu dilaksanakan dalam keadaan sadar dan dalam waktu yang cukup lama. Menurut Parwati (2018: 11) belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu.

Pendapat lain menurut Susanto (2016: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Taksonomi Bloom (dalam Dimiyati 2012:298) menjelaskan jika belajar dibagi menjadi tiga ranah yang pertama adalah ranah kognitif dimana ranah ini mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Selanjutnya yang kedua adalah ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Ranah terakhir adalah ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan

fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman sebagai hasil dari pengalaman sehingga memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan individu lain maupun lingkungan.

2.1.2 Teori Belajar

Teori belajar merupakan landasan yang fundamental terjadinya suatu proses pembelajaran. Banyak teori yang berkaitan dengan belajar. Riyanti (2020: 2) menyatakan bahwa teori belajar berpangkal pada pandangan hakikat manusia sebagai makhluk pasif yang dianggap seperti kertas putih dan tergantung pada orang yang akan menulis pada kertas tersebut. Sutiah (2016: 26) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut :

- 1) Teori Instruksi Bruner
Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku seseorang. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan.
- 2) Teori Sibernetik
Teori sibernetik berfokus pada pengolahan informasi dalam artian bahwa terjadinya proses belajar sangat berpengaruh oleh sistem informasi dalam situasi dan kondisi tertentu.
- 3) Teori Behaviorisme
Teori behaviorisme menekankan perubahan dalam perilaku sebagai hasil proses belajar. Teori behaviorisme menempatkan hadiah dan hukuman yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran.
- 4) Teori Psikologi Daya
Teori ini beranggapan bahwa jiwa manusia mempunyai berbagaidaya, semakin sering belajar atau melatih semakin kuat daya.
- 5) Aliran Psikologi Klasik
Teori ini berasumsi bahwa belajar adalah mengulang-ulang materi yang dipelajari. Semakin sering mengulang materi yang dipelajari maka akan semakin cepat pandai. Pendekatan yang dipakai adalah

pendekatan dril. Pembelajaran dijalankan dengan cara hafalan.

6) Teori Mental State

Teori mental state berasumsi bahwa cara belajar yang baik adalah dengan jalan memperbanyak hafalan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi.

7) Teori Psikologi Gesalt

Teori Gesalt memberikan prinsip belajar yaitu belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu; belajar merupakan penyesuaian individu dengan lingkungannya; belajar menitikberatkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut individu menemukan dirinya; tingkah lakuterjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya; belajar merupakan suatu proses aktif yang dilakukan seseorang; belajar akan berhasil kalau dilandasi adanya kemauan dan tujuan.

2.1.3 Pembelajaran

Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pane dan Dasopang (2017: 337) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Menurut Majid (2017: 15) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.

Sependapat dengan pendapat di atas Komalasari (2015: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang meliputi proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan proses belajar serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada umumnya digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran, dimana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dapat dikuasai oleh peserta didik. Thobroni (2015: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara terpisah, tetapi secara komprehensif.

Selanjutnya menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2013:37) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*). Hasil belajar juga menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Hamalik (2015: 30) mendefinisikan bahwa hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pendapat lainnya oleh Kunandar (2013: 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Susanto (2016: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan

belajar. Menurut Suprijono (2014: 5) hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perubahan-perubahan yang terjadi, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar dapat disebabkan dari beberapa faktor. Susanto (2013: 12) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor *internal*
Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor *eksternal*
Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Slameto (2013:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

- a. Faktor *intern*
Yaitu faktor di dalam diri individu. Faktor intern terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
 - 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor *ekstern*
Yaitu faktor di luar diri individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).

- 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
- 3) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan betuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.

2.2.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator Hasil Belajar Menurut Sudjana (2016: 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016: 22-23), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni:

- a. gerakan refleks,
- b. keterampilan gerakan dasar,

- c. kemampuan perceptual,
- d. keharmonisan atau ketepatan,
- e. gerakan keterampilan kompleks, dan
- f. gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Sudjana, (2016:22) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut.

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorikan, kemampuan menganalisis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Keterampilan intelektual terdiri dari belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar aturan.
 - 1) Belajar diskriminasi, yaitu pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, waktu, binatang, atau tumbuh-tumbuhan.
 - 2) Belajar konsep. Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta.
 - 3) Belajar aturan. Hukum, dalil atau rumus (*rule*). Setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus dipahami artinya.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap.

2.3 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

2.3.1 Pengertian Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran baru gabungan antara IPA dan IPS dan hanya ada di struktur kurikulum sekolah dasar serta pembelajaran IPAS bukan pembelajaran tematik. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Komang S & Gusti N (2023: 61-70) Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembelajaran pada tingkat SD terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) semester 1 berfokus pada materi IPA dan semester 2 berfokus pada materi IPS. Penelitian ini akan berfokus pada materi IPA yaitu mengenai perubahan energi.

2.3.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS)

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang hendak di capai. Menurut Nurul Saadah dkk (2022: 2) dalam kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran IPAS memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
- b) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
- c) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
- d) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
- e) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan
- f) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam ipas serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD

2.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD

Fenomena atau gejala alam yang terjadi di sekitar kita dapat dipelajari melalui pembelajaran IPA, dalam pelaksanaannya peserta didik diharapkan dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut Kumala (2016: 6) IPA merupakan suatu hal yang didasarkan dari gejala alam, yang mana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. Hal itu sejalan dengan pendapat Sunarno (2019: 2) yang menyatakan bahwa Pembelajaran IPA merupakan proses untuk membantu peserta didik agar belajarnya lebih bermakna mampu menguasai pengetahuan dan konsep IPA serta hukum-hukum IPA melalui melalui keterampilan

proses, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wijanarko (2017: 55) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di SD membuat peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya mengenai alam sekitar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna untuk peserta didik itu sendiri. Adapun menurut Wedyawati & Lisa (2019: 430) pembelajaran IPA di SD ditujukan untuk memberi kesempatan peserta didik dalam meningkatkan rasa ingin tahu secara natural, mengembangkan kemampuan bertanya dan memecahkan masalah berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Sehingga pembelajaran yang dilakukan memerlukan suatu model yang tepat agar pelaksanaan serta tujuan pembelajaran yang diinginkan juga tercapai.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan proses peserta didik untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mulai dari konsep serta hukum melalui pembelajaran bermakna sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta cara berpikir ilmiah.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD

Dalam sebuah proses pembelajaran terutama pada materi pembelajaran IPA pastinya memiliki sebuah tujuan. Menurut Depdiknas dalam Hendracipta (2016: 110) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dalam Kumala (2016: 9) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (YME) berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan,

- teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
 - e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
 - f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
 - g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran untuk menjaga, menghargai dan melestarikan lingkungan, membentuk sikap ilmiah dan mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan yang menjadi bekal untuk jenjang selanjutnya.

2.5 Model *Problem Posing*

2.5.1 Pengertian Model *Problem Posing*

Setiap pembelajaran di dalamnya terdapat beberapa model yang akan digunakan pendidik untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan aktif, kreatif dan inovatif. Menurut Brahim (2015:75) pembelajaran menggunakan model *problem posing* yaitu suatu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga mudah dipahami. Sintaknya adalah: pemahaman, identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan-hitungan, cari alternatif, penyusunan soal-pertanyaan. Menurut Zarkasyi (2017:66) *problem posing* mempunyai 3 pengertian, yaitu:

- a. *Problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka menyelesaikan soal yang rumit.
- b. *Problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif atau penyelesaian lain atau mengkaji kembali langkah penyelesaian masalah yang telah dilakukan.
- c. *Problem posing* adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.

Pengajuan soal merupakan tugas yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif sebab peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Pengajuan soal merupakan sarana untuk merangsang kemampuan peserta didik dalam membaca informasi yang diberikan dan menginformasikan pertanyaan secara verbal maupun tertulis. Menurut ahli Shoimin (2014:133) bahwa *problem posing* adalah model yang menyatakan bahwa peserta didik diminta untuk menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. Pembelajaran dengan model *problem posing* diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar sehingga pembelajaran yang aktif akan tercipta, peserta didik tidak akan bosan dan akan lebih tanggap.

Berdasarkan teori dan para ahli di atas, penulis menyimpulkan *problem posing* merupakan suatu model dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat membelajarkan peserta didik dalam menangani masalah melalui pengajuan pertanyaan kemudian diselesaikan secara bersama.

2.5.2 Ciri-ciri *Problem Posing*

Problem posing adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk dapat menyusun atau membuat soal setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Thobroni (2015: 287) menyatakan bahwa pembelajaran *problem posing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pendidik belajar dari peserta didik dan peserta didik belajar dari pendidik.
- b. Pendidik menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memansuikan.
- c. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada.
- d. Pembelajaran *problem posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Selanjutnya Elaine (2019: 214) mengemukakan bahwa ciri-ciri *problem*

posing yaitu:

- a. Menghasilkan ide baru.
- b. Memberi saran atau aktif dalam diskusi.
- c. Berinteraksi antara satu sama lain.
- d. Terlibat dengan aplikasi pengetahuan secara aktif.
- e. Terlibat dengan aktivitas yang autentik.

Merujuk dari ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri *problem posing* adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, belajar menganalisis suatu masalah dan percaya diri sendiri serta proses pembelajaran yang dapat membuka rahasia realita sehingga kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk memformulasikan pertanyaan dari ciri-ciri pembelajaran dengan suatu masalah peserta didik sendiri.

Ciri-ciri pembelajaran dengan model *problem posing* dapat melibatkan peserta didik secara aktif dengan meningkatkan pengalaman dan pemahaman peserta didik melalui berbagai kegiatan, diantaranya peserta didik dibiasakan untuk membuat soal-soal baru dengan mengembangkan potensinya serta menjawab pertanyaan secara mandiri tanpa bantuan pendidik sehingga peserta didik mudah memahami serta mengingat proses pembelajaran itu sendiri.

2.5.3 Tujuan *Problem Posing*

Model pembelajaran adalah jembatan bagi pendidik untuk dapat berkreatifitas dalam mengajar. Kumalasari (2014: 17) menyebutkan tujuan *problem posing*, sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performennya dalam pemecahan masalah.
- b. Merupakan tugas kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif.
- c. Mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah.
- d. Dapat mempromosikan sikap inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel.
- e. Mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- f. Berguna untuk mengetahui kesalahan atau miskonsepsi peserta didik.
- g. Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sebab

pengajuan masalah memberikan penguatan-penguatan dan memperkaya konsep-konsep dasar.

- h. Menghilangkan kesan “keseraman” dan “kekunoan” dalam belajar.
- i. Mempersiapkan pola pikir atau kriteria berpikir, berkorelasi positif dengan kemampuan memecahkan masalah.

Pembelajaran *problem posing* cukup memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Menurut Kumalasari (2014: 7) bahwa pengajuan masalah merupakan salah satu pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran tematik. Pengajuan masalah dapat bertujuan dalam mempertemukan sejumlah tujuan belajar yang banyak dan bervariasi, baik dalam strategi pembelajaran berkelompok maupun pembelajaran secara individu.

Berdasarkan teori para ahli di atas, penulis menyimpulkan tujuan *problem posing* yaitu untuk meningkatkan kembali keaktifan peserta didik dalam berpikir kritis dan bertindak kreatif, membantu peserta didik dalam memecahkan dan menjawab masalah, mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dalam belajarnya dan memunculkan respon positif. Pengajuan masalah dapat bertujuan dalam mempertemukan sejumlah tujuan belajar yang banyak dan bervariasi, baik dalam strategi pembelajaran berkelompok maupun pembelajaran secara individu.

2.5.4 Sintaks Model *Problem Posing*

Penerapan suatu model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah (sintaks) yang jelas, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja pendidik dan aktivitas yang dilakukan peserta didik. Amri (2013: 13) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* yaitu:

- a. Pendidik menjelaskan materi pelajaran, menggunakan alat peraga.
- b. Memberikan latihan soal secukupnya.
- c. Peserta didik diminta mengajukan soal dan dapat di selesaikan. Ini dilakukan dengan kelompok.
- d. Pertemuan berikutnya pendidik meminta peserta didik menyajikan soal temuan di depan kelas.

- e. Pendidik memberikan tugas rumah secara individual.

Thobroni dan Mustofa (2015: 288) menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem posing* yaitu:

- a. Pendidik menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik menggunakan alat peraga untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan.
- b. Peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan secara berkelompok.
- c. Peserta didik saling menukarkan soal yang telah diajukan.
- d. Kemudian menjawab soal-soal tersebut dengan berkelompok.

Zarkasyi (2017: 69) langkah- langkah dari model pembelajaran *problem posing*, yaitu:

- a. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen.
- b. Peserta didik dihadapkan pada situasi masalah.
- c. Berdasarkan kesepakatan, peserta didik menyusun pertanyaan dan merumuskan masalah dari situasi yang ada.
- d. Kelompok peserta didik menukarkan soal.
- e. Berdasarkan kesepahaman peserta didik menyelesaikan masalah.
- f. Peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian masalah.

Pendapat lain dinyatakan oleh Tampubolon (2013 : 112) bahwa langkah *problem posing* sebagai berikut.

- a. Pemahaman
- b. Jalan keluar
- c. Identifikasi kekeliruan
- d. Meminimalisasi tulisan hitung
- e. Cari alternatif
- f. Menyusun pertanyaan untuk menggali alternatif solusi yang paling baik

Suryosubroto (2019: 212) menyatakan bahwa, langkah-langkah pembelajaran *problem posing* yaitu:

- a. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Pendidik menjelaskan materi pelajaran kepada para peserta didik.
- c. Pendidik membagi peserta didik kedalam kelompok.
- d. Masing-masing peserta didik dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dibuat dalam lembar *problem posing I*.
- e. Pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalkan tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kelompok kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi. Tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok terakhir kepada kelompok 1.
- f. Setiap peserta didik dalam kelompoknya melakukan diskusi untuk

- menjawab pertanyaan yang peserta didik terima dari kelompok lain.
- g. Setiap jawaban ditulis pada lembar *problem posing* II atau lembar jawaban.
 - h. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan pertanyaan yang telah dibuat kelompok lain.

Adapun sintaks penerapan model pembelajaran *problem posing* yang digunakan yaitu berdasarkan pendapat Zarkasyi (2017: 69), karena langkah-langkah tersebut dijelaskan secara rinci pada tahapan-tahapan serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem posing*.

2.5.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Posing*

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Sutisna (2010: 18) mengemukakan kelebihan dan kekurangan *problem posing* diantaranya adalah:

- a. Kelebihan *problem posing*
 - 1) Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada pendidik, tetapi dituntut keaktifan peserta didik.
 - 2) Minat peserta didik dalam pembelajaran lebih besar dan peserta didik lebih mudah memahami soal karena dibuat sendiri.
 - 3) Semua peserta didik terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal.
 - 4) Dengan membuat soal dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
 - 5) Peserta didik dapat memahami soal sebagai latihan untuk memecahkan masalah.
- b. Kekurangan *problem posing*
 - 1) Persiapan pendidik lebih karena menyiapkan informasi apa yang dapat disampaikan.
 - 2) Waktu yang digunakan lebih banyak untuk membuat soal dan penyelesaiannya sehingga materi yang disampaikan lebih sedikit.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem posing* menurut Shoimin (2014: 135) yaitu sebagai berikut.

- a. Kelebihan
 - 1) Mendidik peserta didik berpikir kritis.
 - 2) Peserta didik aktif dalam pembelajaran.
 - 3) Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat diketahui sehingga mudah diarahkan
 - 4) pada diskusi yang sehat.
 - 5) Mendidik anak percaya pada diri sendiri.
- b. Kelemahan
 - 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak.

- 2) Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
- 3) Tidak semua peserta didik terampil bertanya.

Suryosubroto (2019: 215) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem posing* adalah:

- a. Kelebihan *problem posing*
 - 1) Mendidik peserta didik berpikir kritis.
 - 2) Peserta didik aktif dalam pembelajaran.
 - 3) Belajar menganalisis suatu masalah.
 - 4) Mendidik anak percaya pada diri sendiri
- b. Kelemahan *problem posing*
 - 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
 - 2) Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
 - 3) Tidak semua murid terampil bertanya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model *problem posing* yaitu peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, membantu peserta didik untuk melihat permasalahan yang ada sehingga meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, memunculkan ide yang kreatif dalam mengajukan soal dan mengetahui proses bagaimana cara peserta didik memecahkan masalah. Sehingga model pembelajaran *problem posing* sangat baik digunakan di kelas guna membuat peserta didik lebih aktif.

Sedangkan kekurangan model *problem posing* yaitu model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama, tidak bisa digunakan di kelas rendah dan tidak semua peserta didik terampil membuat soal. Hal tersebut menjadi kelemahan dari model *problem posing*.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh seorang penulis haruslah memiliki keterkaitan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Noni Nurmala, Alben A., dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul “pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar

tematik peserta didik kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing* dan hasil belajar IPA. Perbedaannya yaitu pada tempat penelitian. Prestiana mengadakan penelitian di SDN 2 Fajar Mataram sedangkan penulis mengadakan penelitian di SD Negeri 4 Bandar Jaya.

2. Widya Dwi., Agus B., dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul “pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik”. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Perbedaannya terletak pada waktu, tempat dan lokasi penelitian.
3. Febrilla (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Sribasuki”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Febrilla menggunakan mata pelajaran IPS, sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran IPAS. Perbedaan yang selanjutnya yaitu pada tempat penelitian. Febrilla mengadakan penelitian di SD Negeri 1 Sribasuki sedangkan penulis mengadakan penelitian di SD Negeri 4 Bandar Jaya.
4. Nurjaman (2017) dalam penelitian yang berjudul “*The Effect Of Problem Posing Approach Towards Critical and Creative Thinking Ability Based*

On School Level". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian thitung 2,298 > ttabel 2,021. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada hasil penelitian. Nurjaman menggunakan kritik cara berfikir kreatif, sedangkan peneliti menggunakan hasil belajar tematik. Nurjaman mengadakan penelitian di SD Negeri 2 Fajar Mataram sedangkan penulis mengadakan penelitian di SD Negeri 4 Bandar Jaya.

5. Juhari (2020) dalam penelitian yang berjudul "*Implementation of Problem Based Learning Model with Problem Posing-Solving Approach in Mathematics Learning during Covid-19 Pandemic*". Hasil penelitian menunjukkan (1) Tingkat keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik dan (2) aktivitas berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,18 dari skor 4. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Juhari menggunakan mata pelajaran Matematika, sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran IPAS. Perbedaan yang selanjutnya yaitu pada tempat penelitian. Juhari mengadakan penelitian secara daring melalui *Zoom Meeting* sedangkan penulis mengadakan penelitian di SD Negeri 4 Bandar Jaya.
6. Azhil (2019) dalam penelitian yang berjudul "*The Analysis Of Students Affective Through Learning With Problem Posing Approach*". Hasil penelitian menunjukkan afektif siswa dapat diidentifikasi melalui aspek menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan mengorganisasikan serta mengkarakterisasi dengan suatu nilai. Penelitian

ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Azhil menggunakan mata pelajaran Matematika, sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran IPAS.

7. Christidamayani (2020) dalam penelitian yang berjudul "*The Effects of Problem Posing Learning Model on Students' Learning Achievement and Motivation*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi belajar siswa, namun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Christidamayani menggunakan mata pelajaran Matematika, sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran IPAS.
8. Dewi (2020) dalam penelitian yang berjudul "*The Development Of Assessment Instruments With Problem Posing Methods To Measure Students Creative Thinking Ability In Acid Base Materials*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai validitas dan reliabilitas rata-rata sebesar 0,78 (sangat baik), tingkat kesukaran sebesar 0,29-0,56 (sukar dan sedang), serta untuk daya pembeda soal tergolong cukup baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Dewi menggunakan mata pelajaran Matematika, sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran IPAS.

9. Rohim (2019) dalam penelitian yang berjudul “*The Effect Of Problem Posing And Think Pair Share Learning Models On Students Mathematical Problem Solving Skills And Mathematical Communication Skills*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *problem posing* dan *think pair share* sangat efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, namun diantara *problem posing* dan *think pair share* lebih efektif *problem posing* yang ditinjau dari standar kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemampuan komunikasi matematis. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Rohim menggunakan mata pelajaran Matematika, sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran IPAS.

10. Ulantari (2019) dalam penelitian yang berjudul “*The Effectiveness Of Problem Posing Learning Bt Ctl Orientation Viewed From Knowlwdge, Skill, And Attitude*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) model *problem posing* dengan orientasi CTL efektif ditinjau dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. 2) CTL efektif ditinjau dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. 3) tidak ada perbedaan keefektifan sikap siswa. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem posing*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Ulantari menggunakan mata pelajaran Matematika, sedangkan penulis menggunakan mata Pelajaran IPAS.

2.7 Kerangka Pikir

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dibalik pelaksanaan IPAS untuk dibelajarkan terdapat masalah dalam penerapannya di lapangan.

Salah satu masalah dalam pembelajaran IPAS adalah penerapan model pembelajaran yang belum optimal, sehingga berdampak pada hasil belajar IPAS peserta didik yang menjadi rendah.

Salah satu hal yang berkaitan erat dengan hasil belajar IPAS peserta didik adalah penerapan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPAS. Rendahnya hasil belajar IPAS tentunya diakibatkan oleh turunnya tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

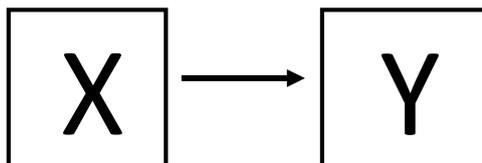
Model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* memiliki kelebihan yaitu memberi kesempatan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, melatih sikap percaya diri peserta didik dalam belajar, dan saling memberikan pengetahuan antar peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran *problem posing* menjadikan peserta didik dapat belajar untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan dari situasi yang disediakan yang dapat berupa gambar, cerita atau informasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan kegiatan penerapan model pembelajaran *problem posing* peserta didik dapat mengingat kembali dan dapat membentuk suatu situasi dalam materi pelajaran serta dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik.

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *problem posing* yang digunakan yaitu teori dari Zarkasyi (2017: 69). Karena langkah-langkah tersebut dijelaskan secara rinci tahapannya serta kegiatan yang akan dilaksanakan.

Langkah- langkah yang digunakan yaitu (a) Peserta didik dikelompokkan secara heterogen (*Apersepsi*), (b) Peserta didik dihadapkan pada situasi masalah (*Memberi Masalah*), (c) Kelompok peserta didik membuat soal (*Membuat Pertanyaan/soal*), (d) Peserta didik mengolah informasi yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah (*Mengolah*

Informasi/Jawaban), (e) Peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian masalah (*Mengemukakan Pendapat dan membuat kesimpulan*). Berdasarkan penjabaran di atas, model pembelajaran *problem posing* berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir

Keterangan:

X = Model pembelajaran *problem posing*

Y = Hasil Belajar IPAS Muatan IPA

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan tinjauan Pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar IPAS muatan IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya.

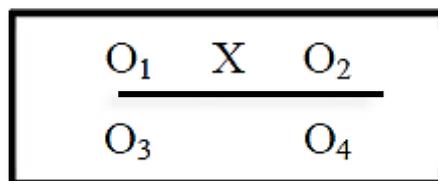
III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen meneliti hubungan sebab akibat dengan manipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Sani (2018: 25) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang mencari pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan kondisi yang sudah ditentukan oleh penulis. Desain eksperimen ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi experimental design* terdiri dari dua bentuk yaitu *time series design* dan *non-equivalent control group design*.

Menurut Sugiyono (2020: 77) eksperimen (*quasi experiment design*) adalah desain eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi experimental design* terdiri dari dua bentuk yaitu *time series design* dan *non-equivalent control group design*. Sebelum diberi *treatment*, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *test* yaitu *pretest*, dengan maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum *treatment*. Kemudian setelah diberikan *treatment*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *test* yaitu *posttest*, untuk mengetahui keadaan kelompok setelah *treatment*.

Berikut merupakan gambar *quasi experimental design* model *nonequivalent control group design* (Sugiyono 2020: 76):



Gambar 2. Design Eksperimen

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₂ = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₃ = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O₄ = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = perlakuan model pembelajaran *problem posing*

Pretest sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O₁, O₃) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai O₂ – O₁ sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apapun.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian memberikan gambaran serta memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya.
2. Menggolongkan subjek penelitian menjadi 2 kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol akan diberikan perlakuan seperti biasa sedangkan kelas eksperimen akan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *problem posing*.
3. Menyusun kisi-kisi yang dikembangkan dalam pembuatan instrumen.
4. Menguji coba instrumen dan angket pada subjek uji coba yaitu kelas IV SD Negeri 1 Bandar Jaya dengan jumlah soal 25 butir.
5. Menganalisis data hasil uji coba untuk menguji apakah instrument valid dan reliabel untuk dijadikan *pretest* dan *posttest*.

6. Memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya.
7. Menganalisis hasil *pretest* yang dilakukan oleh kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui bahwa kedua kelas tidak ada perbedaan yang signifikan.
8. Melaksanakan pembelajaran dengan memberi perlakuan berupa model pembelajaran *problem posing* dalam pembelajaran pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak memberi perlakuan berupa model pembelajaran *problem posing* dan tetap menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan pendidiknya.
9. Melaksanakan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen peserta didik kelas IV SD 4 Bandar Jaya.
10. Menganalisis data hasil test dengan menghitung perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing kelompok.
11. Interpretasi hasil penghitungan data.
12. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan
13. Menyusun laporan penelitian.

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh penulis pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD 4 Bandar Jaya Kec.

Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung 34163.

3.3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Yusuf (2014: 144) populasi merupakan keseluruhan atribut; dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang

ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya yang berjumlah 54 orang peserta didik.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari jumlah populasi penelitian. Sugiyono (2020: 127) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Nurdin (2019: 101) menyebutkan ada dua jenis desain pengambilan sampel, yaitu: rancangan pengambilan sampel probabilita (*probabillity sampling desaign*) dan rancangan pengambilan sampel nonprobabilita (*non probabillity desaign*). Pada penelitian ini peneliti memilih sampel dengan desain sampel nonprobabilita (*non probabillity desaign*).

Teknik *non probabillity sampling* menurut Siregar (dalam Duli, 2019: 64) meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling insidental, *purposive sampling*, sampling jenuh, dan *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *sampling* berupa *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kelas yang mendapatkan *treatment* (kelas eksperimen) yaitu kelas IV A karena mendapatkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan kelas IV B.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Duli (2019: 46) bahwa variabel adalah ciri atau sifat yang mengandung nilai-nilai yang berbeda. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel *independent* dilambangkan dengan (X) dan variabel *dependent* dilambangkan dengan (Y). Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat :

3.4.1 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPAS muatan IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya (Y).

3.4.2 Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *problem posing* (X).

a. Definisi Konseptual

1) Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran problem posing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, belajar menganalisis suatu masalah dan percaya diri sendiri. Melalui model pembelajaran yang tepat maka pembelajaran lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai peserta didik dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, dan nilai, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf.

b. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem Posing*

Dalam pembelajaran model *problem posing*, aktivitas atau pembelajaran di rancang sedemikian rupa sehingga peserta didik bisa menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri karena model *problem posing* memberikan kesempatan mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan belajar dengan cara berdiskusi, membaca sendiri, bertukar pendapat, dan mencoba menemukan sendiri pengetahuannya.

Implementasi model *problem posing* dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah: (a) Peserta didik mengerjakan soal (*Pengerjaan Soal*) (b) Peserta didik dihadapkan pada situasi masalah (*Memberi Masalah*), (c) Kelompok peserta didik membuat soal (*Membuat Pertanyaan/soal*), (d) Peserta didik mengolah informasi yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah (*Mengolah Informasi/Jawaban*), (e) Peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian masalah (*Mengemukakan Pendapat dan membuat kesimpulan*).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan keberhasilan peserta didik yang meliputi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan tersebut diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilalui peserta didik dan peserta didik dapat menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar peserta didik diambil dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* ranah kognitif pada tingkat C4 dan C5.

Indikator dalam penelien ini yaitu pencapaian yang berupa perubahan nilai sebelum dan sesudah menggunakan model *problem posing*. Dalam penelitian ini aspek hasil belajar yang digunakan yaitu aspek kognitif.

3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan dari penelitian karena hakekat penelitian adalah mengumpulkan data yang sesungguhnya secara objektif. Teknik dan alat yang akan digunakan penulis untuk mengumpulkan keseluruhan data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

3.5.1 Teknik Tes

Teknik tes, akan digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, dan untuk mengetahui

sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik. Alat pengumpul data yang akan digunakan berupa soal tes dengan bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda, setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Jumlah soal setelah instrumen tes dibentuk melalui pengembangan kisi-kisi variabel penelitian adalah berjumlah 25 butir soal. Hal ini beralasan karena ada kemungkinan soal uji coba tersebut ada yang tidak valid, sehingga soal tersebut dieliminasi karena tidak layak diberikan kepada subjek penelitian.

Pemberian tes akan dilakukan dua kali, yaitu tes awal (*pretest*) sebelum pembelajaran dilakukan, dan tes akhir (*posttest*) setelah pembelajaran dilakukan. Tujuan pemberian *pretest* sebelum melakukan perlakuan adalah sebagai dasar dalam menentukan kemampuan awal kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

3.5.2 Teknik Non Tes

Rukajat (2018: 39) menyatakan bahwa teknik non tes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Teknik non tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik untuk memperkuat data penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui nilai hasil belajar peserta didik dan memperoleh gambar/foto peristiwa saat kegiatan penelitian berlangsung dan untuk mendapatkan data empiris lainnya.

2) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini pada saat penelitian pendahuluan. Sugiyono (2020: 145) menjelaskan bahwa teknik

pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku mausia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penilaian, kondisi sekolah dan pembelajaran di SD Negeri 4 Bandar Jaya. Peneliti melakukan observasi pada kelas yang akan dijadikan sebagai kelas penelitian.

3) Wawancara

Menurut Sugiyono (2020: 195) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Coba Instrumen Tes

a. Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mendapatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Instrumen tes yang telah disusun kemudian diujicobakan kepada kelas yang bukan subjek penelitian. Jumlah soal yang diajukan dalam tes uji coba ini sebanyak 25 soal bentuk tes objektif pilihan jamak. Adapun kisi-kisi instrumen soal ranah kognitif yang diujikan dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Soal Pilihan Jamak

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Tingkat Ranah Kognitif	No. Soal	Jumlah Soal
3.1 Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada tumbuhan.	3.1.1 Menguraikan bagian dan fungsi dari tumbuhan	C4	1,2,3,4,5,6	6
	3.1.2 Menganalisis karakteristik yang dimiliki oleh tumbuhan	C4	7,8,9,10,11	5

	3.1.3 Menelaah fungsi bagian-bagian pada tumbuhan	C4	12,13,14,15 16,17	6
4.1 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh tumbuhan	4.1.2 Menguraikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh tumbuhan	C4	18,19,20,21	4
	4.1.3 Menyimpulkan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh tumbuhan	C5	22,23,24,25	4
Jumlah				25

b. Uji Coba Instrumen Tes

Teknik non tes salah satunya adalah observasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung oleh penulis untuk mengukur aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model problem posing. Berikut ini adalah kisi-kisi penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas peserta didik:

Tabel 3. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model *Problem Posing*

No	Aktivitas Peserta Didik	Aspek yang diamati	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
1	Peserta didik mengerjakan soal	Peserta didik mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru pada sesi awal pembelajaran	Observasi	<i>Cheklis</i>
2	Memberi Masalah	Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengajukan masalah	Observasi	<i>Cheklis</i>
3	Membuat Pertanyaan/Soal	Peserta didik menyusun pertanyaan/soal	Observasi	<i>Cheklis</i>
4	Mengolah Informasi/Jawaban	Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang telah dibuat	Observasi	<i>Cheklis</i>

5	Peserta didik mempresentasikan dan menyimpulkan hasil presentasi	Peserta didik mempresentasikan dan menyimpulkan hasil presentasi	Observasi	<i>Cheklis</i>
---	--	--	-----------	----------------

Tabel 4. Rubrik penilaian aktivitas peserta didik dengan Model *Problem posing*

No	Aktivitas Peserta Didik	Skor	Aspek yang diamati
1	Peserta didik mengerjakan soal	1	Peserta didik tidak mampu mengerjakan soal
		2	Peserta didik hanya mampu mengerjakan 1-2 soal
		3	Peserta didik hanya mampu mengerjakan 1-4 soal
		4	Peserta didik sangat mampu untuk mengerjakan semua soal
2	Memberi Masalah	1	Peserta didik tidak mampu bekerja dalam kelompok untuk mengajukan masalah
		2	Peserta didik cukup mampu bekerja dalam kelompok untuk mengajukan masalah
		3	Peserta didik mampu bekerja dalam kelompok untuk mengajukan masalah
		4	Peserta didik sangat mampu bekerja dalam kelompok untuk mengajukan masalah
3	Membuat Pertanyaan/Soal	1	Peserta didik tidak mampu menyusun pertanyaan/soal
		2	Peserta didik cukup mampu menyusun pertanyaan/soal
		3	Peserta didik mampu menyusun pertanyaan/soal
		4	Peserta didik sangat mampu menyusun pertanyaan/soal
4	Mengolah Informasi/Jawaban	1	Peserta didik tidak mampu bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang telah dibuat
		2	Peserta didik cukup mampu bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang telah dibuat
		3	Peserta didik mampu bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang telah dibuat
		4	Peserta didik sangat mampu bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang telah dibuat
5	Peserta didik mempresentasikan dan menyimpulkan hasil presentasi	1	Peserta didik tidak mempresentasikan dan tidak menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan
		2	Peserta didik tidak mempresentasikan namun menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan
		3	Peserta didik mempresentasikan dan menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan, namun tidak sesuai dengan materi yang disajikan
		4	Peserta didik sangat mampu mempresentasikan dan menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan

Tabel 5. Keterangan Skor Penilaian Pada Rubrik

Skor	Keterangan
1	Perlu Pendampingan
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Sumber: analisis peneliti berdasarkan acuan dari teori Zarkasyi (2017: 69)

3.6.2 Uji Prasyarat Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2013: 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi.

Arikunto (2013: 82) menjelaskan validitas isi digunakan apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan dalam penelitian ini untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen ditentukan dengan mengkolerasi antara skor yang diperoleh setiap butir pertanyaan atau pertanyaan dengan skor total.

Uji validitas ini dapat diukur dengan rumus kolerasi *product moment* dengan rumus, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah sampel (responden)

$\sum Y$: Jumlah skor butir (Jawaban Responden)

$\sum X$: Jumlah skor total (Jawaban Responden)

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r.

Besar Koefisien Korelasi	Interprestasi
0.80-1.00	Sangat kuat
0.60-0.79	Kuat
0.40-0.59	Sedang
0.20-0.39	Rendah
0.00-0.19	Sangat rendah

Sumber: Sugiyono (2016: 257)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

Dalam Hal ini peneliti telah melakukan uji validitas untuk instrument hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 1 Bandar Jaya dengan melakukan konsultasi kepada guru IPAS di SDN 1 Bandar Jaya mengenai instrument penelitian yang dibuat oleh peneliti, untuk mendapatkan saran dan masukan guna perbaikan instrument yang lebih baik. Adapun peneliti memiliki 25 item soal untuk mengukur hasil belajar pada pre dan post test. adapun berdasarkan kriteria dan rumus penerimaan uji validasi yaitu item instrument dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

b. Uji Kesukaran Tes Hasil Belajar

Tingkat kesukaran dari instrumen soal yang diujikan dapat diketahui melalui cara empiris yakni dengan melihat persentase peserta didik yang tidak dapat menjawab soal. Agar mengetahui tingkat kesukaran suatu soal maka digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks Kesukaran

B : Banyaknya Peserta didik yang menjawab soal itu dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes

c. Uji Daya Beda Instrumen

Daya pembeda adalah kemampuan suatu butir item tes belajar untuk membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan yang kemampuannya rendah. Sehingga sebagian besar peserta tes yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjawab butir item tersebut lebih banyak menjawab yang benar, sementara peserta tes yang kemampuannya rendah untuk menjawab butir item tersebut sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan benar. Rumus yang digunakan untuk menentukan daya beda yaitu :

$$D = \frac{B_A}{J_A} = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan :

D : Daya pembeda

B_A : Banyaknya peserta tes kelompok atas yang menjawab benar

J_A : Jumlah peserta tes dalam kelompok atas

B_B : Banyaknya peserta tes kelompok bawah yang menjawab salah

J_B : Jumlah peserta tes dalam kelompok bawah

d. Uji Reliabilitas Tes

Setelah tes diuji tingkat validitasnya, tes yang valid kemudian diukur tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014: 242).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis instrument *internal consistency* , dimana penelitian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja pada subjek penelitian dengan tingkat *Alpha Cronbach* yang dilakukan untuk instrument yang memiliki. Jawaban yang lebih dari satu. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Untuk menghitung reliabilitas soal tes maka digunakan rumus KR.

20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{s^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya/jumlah item S = standar deviasi dari tes

Sumber: Arikunto, 2013: 115)

Perhitungan reliabilitas soal tes yang valid setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* diperoleh nilai reliabilitas 0,821 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa soal tes tersebut reliabel.

Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0.80-1.00	Sangat kuat
0.60-0.79	Kuat
0.40-0.59	Sedang
0.20-0.39	Rendah
0.00-0.19	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2013: 276)

3.6.3 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a. Teknik Analisis Data Kuantitatif

1) Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Nilai hasil belajar peserta didik secara individu pada ranah kognitif dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

Sumber: Purwanto (2014: 102)

2) Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X= nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\sum X$ = total nilai yang diperoleh peserta didik

$\sum N$ = jumlah peserta didik

Sumber: Arikunto (2013: 79)

3) Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto, (2013: 101)

Tabel 8 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai Berpikir Kritis %	Kategori
≥ 85	Sangat tinggi
65-84	Tinggi
45-64	Sedang
25-44	Rendah
≤ 24	Sangat rendah

Sumber: Aqib, dkk. (2010: 41)

4) Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu yang terapat dalam uji prasyarat analisis data sebelum melakukan analisis statistic uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Liliefors*. Pengujian normalitas data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a. Hipotesis:
 H_0 : Data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
 H_1 : Data sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- b. Mengurutkan data sampel dari kecil ke besar
- c. Menentukan nilai Z dari tiap-tiap data dengan rumus:

$$Z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

S = Simpang baku data tunggal

X_i = Data tunggal

\bar{X} = Rata-rata data tunggal

- d. Dari tiap nilai baku tersebut dapat dicari nilai kritis Z (Z_{tabel}) dengan menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(z \geq z_i)$ dengan ketentuan apabila z_i negative, maka $F(z_i) + 0,5 - Z_{tabel}$, sedangkan jika z_i positif maka $F(z_i) = 0,5 + Z_{tabel}$
- e. Selanjutnya dihitung proporsi yang lebih kecil atau sama dengan z_i
- f. Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- g. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut, harga ini disebut dengan L_{hitung} Dalam pengambilan keputusan bandingkan L_{hitung} dengan L_{tabel} dengan menggunakan table nilai kritis uji *Liliefors* dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan uji statistik tertentu.

- a. *Pretest* hasil belajar kelas eksperimen Hipotesis yang akan diuji adalah:
 H_0 : data varians homogen
 H_1 : data tidak varians homogen
- b. Tes akhir hasil belajar kelas eksperimen
 H_0 : data varians homogen
 H_1 : data tidak varians homogen

Uji homogenitas data dilakukan dengan uji perbandingan varians, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Sumber: Sudjana (2015: 250)

Prosedur uji statistiknya sebagai berikut:

- a. Menentukan formulasi hipotesis
- b. Menentukan taraf nyata (α) dan nilai X^2
 - Taraf nyata yang sering digunakan adalah 5%, 1%.
 - Nilai F dengan
 - db pembilang (v_1) = $n - 1$ (untuk varian terbesar).
 - db penyebut (v_2) = $n - 1$ (untuk varian terkecil). $F(v_1)(v_2) = \dots$
- c. Menentukan kriteria pengujian
 - H_0 : diterima apabila: $F_0 \leq F_{(v_1)(v_2)}$
 - H_0 : ditolak apabila: $F_0 \geq F_{(v_1)(v_2)}$
- d. Menentukan kriteria pengujian
- e. Kesimpulan
 - Menyimpulkan apakah H_0 diterima atau ditolak

3. Uji N-Gain

Gain merupakan selisih nilai dari pretest dan Posttest, Gain digunakan untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberi evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Uji Normalitas Gain (N-Gain) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n\text{-gain} = \frac{\text{nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai pretest}}$$

Tabel 9 Interpretasi N-Gain

Besarnya N-Gain	Interpretasi
$(< g >) \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > (< g >) \geq 0,3$	Sedang
$(< g >) < 0,3$	Rendah

4. Uji Hipotesis

Uji sampel dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen, kemudian dilanjutkan pengujian hipotesis teknik statistik melalui uji-t independen. Uji-t yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05. Uji-t adalah salah satu uji parametrik sehingga mempunyai asumsi yang harus dipenuhi yaitu normalitas dan homogenitas. Jika kedua asumsi tidak terpenuhi maka uji yang digunakan adalah uji non parametric.

Rumus uji-t yang digunakan sebagai berikut:

1. Mencari nilai Dbar

$$Dbar = \sqrt{\frac{D}{n}}$$

$$Dbar = \sqrt{\frac{7490}{27}}$$

$$Dbar = 27,74$$

2. Mencari nilai Variansi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum n-1 (X2 - X1) - Dbar}$$

3. Mencari nilai t hitung

$$t = \frac{Dbar}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

statistik:

$$H_0 = (\mu_0 = \mu_1)$$

$$H_1 = (\mu_0 \neq \mu_1)$$

$$H_0 = (\mu_0 = \mu_1)$$

$$H_1 = (\mu_0 \neq \mu_1)$$

Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dalam hal ini H_1 diterima

H_1 diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ (5%)

Rumusan Hipotesis

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada *model problem posing* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada model problem posing terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh data bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada saat sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* berupa *pretest* dan pada saat sesudah menerima perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* berupa *posttest*. Hal tersebut. Juga dapat dibuktikan dengan analisis data menggunakan uji regresi linier untuk nilai Sig (2-Tailed) sebesar 0,000 untuk kelompok eksperimen.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai model *problem posing* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Bandar Jaya. Peneliti melakukan uji nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mencari perbedaan signifikan pengaruh dari model pembelajaran *problem posing* dengan model pembelajaran konvensional atau ceramah, diketahui bahwa nilai *asymptotic sig (2-tailed) < 0,05*. Maka dapat dikatakan bahwa uji hipotesis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dari hasil uji *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menerima pengajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing* untuk kelompok eksperimen, sedangkan model pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan nilai *R square* adalah 0,834 atau sama dengan 83,4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa pengaruh model *problem posing* terhadap hasil belajar sangat signifikan dengan total persentase 83,4%.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti yang ingin melanjutkan penelitian yaitu untuk :

5.2.1 Peserta Didik

Diharapkan :

1. Bisa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok dan memanfaatkan kolaborasi dengan anggota tim.
2. Bisa mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami dan jangan ragu untuk berdiskusi dengan anggota tim.
3. Bisa memanfaatkan waktu latihan dan permainan kelompok untuk menguji pemahaman dan mengasah keterampilan dalam IPAS.
4. Bisa memberikan dukungan dan bantuan kepada anggota tim yang mungkin mengalami kesulitan.
5. Bisa memanfaatkan penghargaan individu sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kinerja pribadi.

5.2.2 Tenaga Pendidik

Diharapkan :

1. Bisa memperhatikan pembentukan tim yang seimbang dalam hal kemampuan dan karakteristik peserta didik.
2. Bisa memberikan pengajaran yang jelas, terstruktur dan mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Bisa melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi dan pengerjaan tugas kelompok.
4. Bisa memberikan umpan balik yang konstruktif dan dukungan kepada setiap anggota tim.
5. Bisa selalu evaluasi dan perbaiki strategi pembelajaran berdasarkan hasil dan pengalaman yang diperoleh.

5.2.3 Kepala Sekolah

Diharapkan :

1. Dapat mendukung model pembelajaran yang digunakan agar menunjang efektifitas pembelajaran yang menarik sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.
2. Dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui model pembelajaran problem posing.

5.2.4 Peneliti Selanjutnya

Lakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi secara mendalam pengaruh model *problem posing* terhadap hasil belajar IPA peserta didik di berbagai konteks dan tingkat pendidikan. Gunakan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur dampak model *problem posing* terhadap pemahaman dan keterampilan IPAS peserta didik. Selidiki faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model *problem posing*, seperti pembentukan tim, jenis tugas, dan strategi pengajaran yang digunakan. Bandingkan model kooperatif lainnya dengan model *problem posing* untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam konteks pembelajaran IPAS. Ajukan rekomendasi dan pedoman praktis bagi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainita, Eva B., dkk.2023. Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya Pada Peserta didik Kelas IV SDN 101880 Tanjung Morawa. *Journal Of Social Science Research*. 3(2): 3540-3549. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative> diakses pada 06 Juni 2023.
- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Pendekatan Suatu Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta, AR-UZZ MEDIA.
- Azhil, I. M., dkk. 2019. The Analysis Of Students Affective Through Learning With Problem Posing Approach. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 161-170. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/2910/2574> diakses pada 27 maret 2024
- Brahim, K.T., dkk. 2015. *Pengetahuan Tentang Kurikulum Bagi Mahapeserta didik SD*. Peduli Bangsa, Jakarta.
- Christidamayani, A. P., & Kristanto, Y. D. 2020. The Effects of Problem Posing Learning Model on Students' Learning Achievement and Motivation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i2.9981>.
- Dewi, P. R. 2020. The Development Of Assessment Instruments With Problem Posing Methods To Measure Students Creative Thinking Ability In Acid Base Metrials. *Journal Of Educational Sciences*, 4(2), 334-346. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/7995/6622> diakses pada 27 maret 2024
- Duli, N. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*. Deepublish, Yogyakarta.
- Elaine, J. 2019. *Contextual Teching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Mizan Learning Center, Bandung.
- Febrilla, M. M. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Sribasuki (*Skripsi*). Universitas Lampung, Bandar Lampung. digilib.unila.ac.id/32485 diakses

pada 03 Januari 2023.

- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Teori dan Praktik. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamalik, O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hatice, O. 2023. *The effect of problem posing-based active learning activities on problem solving and posing performance the case of fractions. Journal of pedagogical research*, 7,(1).
- Hendracipta, N. 2016. Menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran ipa berbasis inkuiri. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 109-116. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v2i1.672> diakses pada 03 Januari 2023.
- Irwan, 2014. Pengaruh Model Problem Solving dan Problem Posing Serta Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains*. 1 (2) : 19-30. <http://repository.um.ac.id/eprint/60053> diakses pada 08 Januari 2023.
- Juhari, A. 2020. Implementation of Problem Based Learning Model with Problem Posing-Solving Approach in Mathematics Learning during Covid-19 Pandemic. *Proceeding Of The International Conference On Science And Advanced Technology (ICSAT)*. <http://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/17892/9758> diakses pada 27 Maret 2024.
- Kemendikbud. 2022. Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran No 56/M/2022. Jakarta. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-Jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran> diakses pada 10 Juni 2023.
- Kilic, C. 2017. A Newproblem-Posing Approach Based On Problem Posing Strategy: Analyzing Pre-Service Primary School Teachers' Performance. Educational Sciences. *Jurnal Pendidikan Internasional. Istanbul Medeniyet University*. 9 (1): 564-580. <https://doi.org/10.23917/jpiv4i2.4960> diakses pada 10 Juni 2023.
- Komalasari, K. 2015. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Alfabeta, Bandung.
- Komang S & Gusti N. 2023. Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4 (1): 61-70. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023> diakses pada 10 Juni 2023.
- Kumalasari. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT.Refika

Aditama, Bandung.

- Kumala, N. F. 2016. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Ediide, Malang
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Larasati, D. R. 2019. The Applications Of Problem Posing Model To Improve Creative Thinking Ability In Elementary School Mathematic Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(2), 146-156.
<https://pjs.unm.ac.id/jdm/article/view/9812/5667> diakses pada 27 Maret 2024
- Mahmudi, A. 2018. *Tinjauan kreativitas dalam pembelajaran matematika*.
- Muncarno. 2010. *Bahan Ajar Statistik Pendidikan*. PGSD Metro.
- Noni, N., Alben A., dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SD. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. digilib.unila.ac.id/57462 diakses pada 13 Juni 2023.
- Nurdin I., & Hartati, S. 2019. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia, Surabaya.
- Nurjaman, A. & Indah, P. 2017. *The Effect Of Problem Posing Approach Towards Critical and Creative Thinking Ability Based On School Level*. *E-Journal Education*. 2 (10) 6: 1-8. Doi10.22460/infinity.v6i1.223 diakses pada 10 Januari 2023.
- Nurul, S., dkk. 2022. Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*. 6 (5): 2580-1147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662> diakses pada 13 Juni 2023.
- OECD. 2018. *PISA Result in Focus*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>. diakses pada 14 Juni 2023.
- Pane, A., & Dasopang. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu- ilmu Keislaman*. 3 (1): 1-10. Doi 10.24952/fitrah.v3i2.945 diakses pada 16 Juni 2023.
- Permendikbudristek .2022. *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-> diakses pada 16 Juni 2023.
- Prestiana, N. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap

Kemampuan Mendeskripsikan Proses Daur Air dan Kegiatan Manusia Yang Dapat Mempengaruhinya Pada Peserta didik Kelas V SDN Bujel Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Nusantara, Kediri. Digilib.Unnus/2358 diakses pada 16 Juni 2023.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rani R.A., Mira A., dkk. 2021. Keefektifan Model Project Based Learning Berbantu Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas IV SDN Sendangguwo 02 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 19 (1): 1858-4868. <https://doi.org/10.26877/dm.v19i1.15236> diakses pada 19 Juni 2023.

Rohim, S., & K. U. 2019. The Effect Of Problem Posing And Think Pair Share Learning Models On Students Mathematical Problem Solving Skills And Mathematical Communication Skills. *Journal Of Education, Teaching, And Learning*, 4(2), 287-291. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JETL/article/view/903/pdf> diakses pada 27 maret 2024.

Riyanti, A. 2020. *Teori Belajar Bahasa*. Tidar Media, Magelang.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, Jakarta.

Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpretama Mandiri, Jakarta.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta, Jakarta.

Ulantari, D., & I. H. 2019. The Effectiveness Of Problem Posing Learning Bt Ctl Orientation Viewed From Knowlwdge, Skill, And Attitude. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 171-188. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/3022/2578> diakses pada 27 maret 2024